

Strategi Kolaborasi Guru-Orang Tua melalui Gerak dan Lagu untuk Regulasi Emosi Anak Usia 2-3 Tahun

Mariyolin Grace Hande^{1*}, Heny Djoehaeni², Asep Deni Gustiana³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa barat, Indonesia
Email Corresponden Author: henydjoe@upi.edu

Artikel Info

History

Received 2025-12-29,
Revised 2026-03-02,
Accepted 2026-04-10,
Online First 2026-04-27

Keywords: Children Aged 2-3 Years, Emotional Regulation, Movement and Song, Parent Collaboration, Teacher Strategies

Kata Kunci: Anak Usia 2-3 Tahun, Gerak Dan Lagu, Regulasi Emosi, Kolaborasi Orang Tua, Strategi Guru

© 2026 Mariyolin Grace Hande,
Heny Djoehaeni, Asep Deni
Gustiana

This is an open access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Abstract

This study aims to analyze teachers' strategies in fostering collaboration with parents through movement and song activities to support the development of emotional regulation in children aged 2-3 years in a toddler Sunday School class. This study employed a descriptive qualitative approach involving three teachers and fifteen parents, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that teachers systematically designed movement and song activities through the selection of simple and repetitive songs, adjustment of tempo and dynamics, modeling of movements, and providing opportunities for children to perform. Collaboration between teachers and parents was established through regular communication and direct parental involvement in the activities. These practices contributed to the development of children's emotional regulation, as reflected in their improved ability to self-soothe, follow simple instructions, wait for their turn, and demonstrate confidence in group activities. This study suggests that movement and song activities, when integrated with teacher-parent collaboration, hold potential as a contextually relevant pedagogical strategy for supporting social-emotional learning in early childhood within community-based nonformal educational settings.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan gerak dan lagu untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia 2-3 tahun di kelas Batita Sekolah Minggu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga guru dan lima belas orang tua melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan gerak dan lagu secara sistematis melalui pemilihan lagu sederhana dan repetitif, penyesuaian tempo dan dinamika, pemberian model gerakan, serta kesempatan tampil bagi anak. Kolaborasi guru dan orang tua terbangun melalui komunikasi rutin dan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Praktik ini menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menenangkan diri, mengikuti aturan sederhana, menunggu giliran, serta menunjukkan kepercayaan diri dalam aktivitas kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gerak dan lagu yang melibatkan kolaborasi guru dan orang tua memiliki potensi sebagai strategi pedagogis kontekstual dalam mendukung pembelajaran sosial-emosional anak usia dini pada lingkungan pendidikan nonformal berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi utama bagi keberhasilan anak dalam beradaptasi dan belajar pada masa-masa awal kehidupannya (Amalia et al., 2023). Pada usia 2-3 tahun, anak berada pada fase awal membangun kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur

emosi secara tepat (Qodariah & Pebriani, 2017). Kemampuan ini, yang dikenal dengan istilah regulasi emosi (Gross, 2015), menjadi dasar bagi perkembangan sosial, moral, dan akademik di masa berikutnya.

Regulasi emosi tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya, terutama guru dan orang tua (Dwistia et al., 2024). Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam proses stimulasi pengelolaan emosi anak usia dini (Karisma et al., 2020). Demikian juga penelitian lain menunjukkan bahwa stimulasi melalui interaksi sehari-hari, baik di rumah maupun lembaga PAUD, sangat menentukan kualitas perkembangan sosial emosional anak (Muzzamil, 2021; Moh. Toriqul Chaer, Permana Octofrezi, 2021; Setyowati et al., 2017). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengalami, meniru, dan mengekspresikan berbagai emosi secara aman dan positif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, aman, dan inklusif, sehingga anak dapat mengekspresikan emosinya dengan optimal (Utami T.S et al., 2025; Utami & Pamungkas, 2025). Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kolaborasi guru dengan orang tua, mengingat anak usia 2-3 tahun masih sangat bergantung pada kelekatan emosional dengan orang dewasa yang dikenal dan dipercayainya. Kesenambungan pengalaman emosional anak antara di rumah dan di sekolah menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan regulasi emosi.

Keterlibatan orang tua yang efektif bukan hanya partisipasi dalam kegiatan sekolah, tetapi keterlibatan yang berfokus pada pembelajaran anak melalui interaksi natural di rumah (Goodall, 2022; Setyowati et al., 2017). Ketika guru menghadirkan kegiatan gerak dan lagu di kelas, lalu mengajak orang tua mengulanginya di rumah, praktik tersebut menciptakan *home learning environment* yang konsisten, memperkuat pengalaman emosional, dan mendukung pembelajaran anak secara berkelanjutan (Yolanda & Wijayaningsih, 2022). Kolaborasi guru-orang tua yang dilakukan melalui komunikasi berkualitas, berbagi strategi, dan keterlibatan aktif berdampak positif pada pengembangan keterampilan hidup, serta pengelolaan emosi anak (Anisa, 2023; Parera, 2025).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini adalah kegiatan berbasis gerak dan lagu. Melalui kegiatan gerak dan lagu, anak belajar menyalurkan perasaannya secara ekspresif, menyesuaikan ritme tubuh dengan musik, dan membangun relasi sosial yang positif. Musik dan gerakan berperan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif karena melibatkan aspek motorik, bahasa, sosial, dan emosional (Christoforou P & Maria, 2022).

Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi seni musik dan gerak tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mendukung ekspresi emosi dan *co-regulation* melalui interaksi dengan orang dewasa (Utami & Pamungkas, 2025; Panjaitan et al., 2024). Lagu yang disertai gerakan ritmis membantu anak mengenali perasaan seperti senang, sedih, takut, atau gembira melalui nada, ekspresi wajah, dan interaksi sosial (Jia, 2024).

Di Indonesia, kegiatan gerak dan lagu sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak, baik di rumah, lembaga PAUD, maupun komunitas keagamaan seperti Sekolah Minggu. Sekolah Minggu sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis nilai spiritual memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan holistik anak, termasuk aspek sosial-emosional (Romika et al., 2024). Kelas BATITA umumnya mengintegrasikan kegiatan bernyanyi, bergerak, dan bercerita yang sesuai dengan karakteristik anak usia 2-3 tahun serta melibatkan orang tua secara langsung, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan kaya pengalaman emosional.

Meskipun demikian, kajian mengenai strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan gerak dan lagu di konteks pendidikan nonformal masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada penggunaan musik dalam pendidikan formal atau pada interaksi orang tua-anak secara umum (Panjaitan et al., 2024; Goodall, 2022). Penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi antara aktivitas musikal, keterlibatan orang tua, dan regulasi emosi anak dalam konteks komunitas keagamaan masih jarang ditemukan.

Secara konseptual, kegiatan gerak dan lagu menyediakan pengalaman multisensori yang memungkinkan anak mengintegrasikan aspek motorik, emosional, dan sosial secara simultan. Ketika kegiatan ini dilakukan bersama orang tua, interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga membentuk proses *co-regulation* yang mendukung kemampuan anak dalam mengelola emosi.

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas musikal berpotensi memperkuat keterhubungan antara pengalaman emosional anak di rumah dan di lingkungan belajar. Namun, hubungan antara gerak dan lagu, kolaborasi orang tua, dan regulasi emosi anak dalam konteks pendidikan nonformal masih belum banyak dikaji secara empiris.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai praktik kolaborasi guru dan orang tua melalui kegiatan gerak dan lagu dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi guru dalam merancang kegiatan gerak dan lagu yang melibatkan orang tua, (2) mengkaji bentuk kolaborasi yang terbangun, dan (3) memahami kontribusi praktik tersebut terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 2-3 tahun. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aktivitas gerak dan lagu, tetapi menempatkannya sebagai strategi pedagogis berbasis kolaborasi dalam konteks pendidikan nonformal yang masih jarang dieksplorasi secara empiris, sehingga memberikan implikasi bagi pengembangan pembelajaran sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan gerak dan lagu dalam mendukung regulasi emosi anak usia 2-3 tahun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran dan interaksi yang berlangsung secara alami dalam konteks keseharian anak.

Penelitian dilaksanakan di kelas BATITA Sekolah Minggu Gereja X di Kota Bandung yang diposisikan sebagai layanan pendidikan nonformal anak usia dini. Anak usia 2-3 tahun terlibat dalam kegiatan bermain, bernyanyi, dan bergerak yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pedagogis dan interaksi sosial-emosional yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, bukan pada aspek doktrinal atau keagamaan lembaga.

Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu dengan frekuensi kegiatan satu kali setiap minggu. Observasi dilakukan pada seluruh sesi pembelajaran gerak dan lagu, dengan total delapan sesi yang diamati secara berkelanjutan untuk menangkap dinamika interaksi antara guru, orang tua, dan anak, serta perubahan respons emosional anak selama kegiatan berlangsung.

Partisipan penelitian terdiri atas tiga guru dan lima belas orang tua yang terlibat langsung dalam kegiatan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi guru dan orang tua serta respons emosional anak selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto kegiatan sebagai pendukung deskripsi temuan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan moderat, yaitu terlibat dalam konteks kegiatan namun tetap menjaga jarak analitis dalam proses pengamatan dan interpretasi data untuk meminimalkan bias subjektivitas.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan membaca transkrip wawancara dan hasil observasi secara berulang, memberikan kode pada unit-unit makna yang relevan, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang merepresentasikan strategi guru, bentuk kolaborasi orang tua, dan perkembangan regulasi emosi anak. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini sejalan dengan prosedur analisis kualitatif yang menekankan proses kategorisasi dan interpretasi data secara sistematis (Creswell & Creswell, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan dan interpretasi awal kepada partisipan, khususnya guru, untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman yang mereka alami.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil koding terhadap wawancara guru dan orang tua serta observasi kegiatan, muncul beberapa tema utama yang merepresentasikan strategi guru, bentuk kolaborasi guru dan orang tua, dampak kegiatan terhadap regulasi emosi anak, serta tantangan dalam pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu. Tema-tema ini menggambarkan keterkaitan antara praktik pedagogis, keterlibatan orang tua, dan perkembangan regulasi emosi anak usia 2-3 tahun dalam konteks pembelajaran nonformal.

Strategi Guru dalam Merancang Pembelajaran Gerak dan Lagu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan gerak dan lagu melalui berbagai strategi adaptif yang memperhatikan ritme belajar dan kondisi emosional anak. Guru secara aktif mengatur tempo lagu, memperlambat ketika anak mulai kehilangan fokus dan mempercepat ketika suasana kelas membutuhkan energi tambahan. Selain tempo, guru juga menyesuaikan intensitas suara, gestur, dan ekspresi wajah untuk menciptakan suasana yang kondusif.

“Kalau anak mulai tidak fokus, biasanya lagu saya pelankan dulu supaya mereka lebih tenang, lalu nanti dinaikkan lagi temponya supaya semangat kembali,” (Guru 1).

Pemilihan lagu dilakukan secara selektif, yaitu lagu yang sederhana, repetitif, dan mudah ditiru, sehingga sesuai dengan kemampuan verbal dan motorik anak usia 2-3 tahun. Gerakan diperagakan secara bertahap, dimulai dari gerakan dasar menuju gerakan yang lebih kompleks sesuai kesiapan anak.

Penguatan verbal seperti “Kamu hebat” atau “Ayo coba lagi” diberikan secara konsisten untuk menjaga motivasi anak. Anak juga diberi kesempatan tampil di “panggung kecil,” baik untuk bergerak, mengumamkan lirik, atau sekadar memegang mikrofon. Guru menyesuaikan tingkat bantuan individual. Untuk anak yang ragu diberi pendampingan langsung, sedangkan anak yang lebih percaya diri diberi ruang untuk tampil mandiri.

“Anak saya jadi lebih berani, biasanya dia malu, tapi sekarang mau maju kalau diajak nyanyi,” (Orang tua A).

Selain itu, guru juga menerapkan strategi tidak langsung dalam melibatkan orang tua melalui pendekatan berbasis anak. Alih-alih meminta orang tua untuk terlibat secara langsung, guru mendorong anak untuk menjadi penghubung interaksi dengan orang tuanya.

“Saya tidak meminta langsung orang tua untuk ikut bernyanyi. Kalau terlihat masih malu, saya minta anak memeluk orang tuanya dan mengajak papa atau mamanya bernyanyi bersama,” (Guru 1).

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru memanfaatkan kedekatan emosional anak dengan orang tua sebagai sarana untuk membangun partisipasi secara alami. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga memperkuat rasa aman anak dalam berinteraksi selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, strategi guru menunjukkan bahwa kegiatan gerak dan lagu tidak hanya dirancang sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai pengalaman belajar yang responsif dan bermakna. Indikator perilaku yang tampak antara lain meningkatnya partisipasi anak dalam mengikuti gerakan, keberanian untuk tampil di depan kelompok, kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan, serta munculnya inisiatif anak dalam mengajak orang tua untuk terlibat dalam aktivitas.

Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua tampak terbangun secara konsisten sepanjang kegiatan

pembelajaran. Sebelum kelas dimulai, guru melakukan interaksi awal dengan menyapa anak dan berdialog singkat dengan orang tua untuk mengetahui kondisi emosional anak, seperti apakah anak dalam keadaan lelah, gelisah, atau bersemangat. Informasi ini digunakan guru untuk menyesuaikan pendekatan selama kegiatan berlangsung.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar orang tua ikut bernyanyi, menirukan gerakan guru, serta memberi rangsangan emosional melalui pelukan, senyuman, maupun sentuhan. Keterlibatan ini membantu anak merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengikuti aktivitas.

“Kalau orang tuanya ikut bergerak, anak biasanya lebih cepat ikut. Mereka jadi lebih berani,”
(Guru 2).

Pada beberapa momen, seperti saat lagu bertema kasih, terlihat interaksi emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Anak memeluk orang tuanya dan menunjukkan ekspresi yang lebih tenang setelahnya, yang mengindikasikan adanya proses regulasi emosi melalui kedekatan fisik dan emosional.

Namun demikian, tidak semua orang tua langsung terlibat aktif. Pada minggu-minggu awal, beberapa orang tua cenderung pasif dan lebih memilih mengamati jalannya kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan strategi “mengajak melalui anak”, yaitu mendorong anak untuk mengajak orang tuanya ikut bergerak. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi orang tua dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif.

“Awalnya saya hanya lihat saja, tapi anak saya tarik tangan saya untuk ikut. Lama-lama jadi ikut juga,” (Orang tua B).

Seiring berjalannya waktu, wawancara menunjukkan adanya perubahan positif yang dirasakan orang tua. Anak mulai meminta untuk mengulang lagu di rumah, memperagakan kembali gerakan, serta menunjukkan ekspresi yang lebih ceria dan komunikatif.

“Sekarang di rumah dia sering minta nyanyi lagu yang di kelas, sambil ajak saya ikut gerakan,”
(Orang tua C).

Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya terjadi selama kegiatan di kelas, tetapi juga berlanjut di rumah sebagai bagian dari pengalaman belajar anak. Indikator perilaku yang tampak antara lain meningkatnya keterlibatan anak dalam aktivitas, keberanian untuk berinteraksi, munculnya inisiatif mengajak orang tua, serta ekspresi emosi yang lebih positif dan stabil dalam situasi kelompok.

Dampak Kegiatan terhadap Regulasi Emosi Anak

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan gerak dan lagu yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 2-3 tahun. Perubahan terlihat secara bertahap selama proses kegiatan berlangsung. Anak yang pada awalnya pasif mulai menunjukkan peningkatan partisipasi, seperti berani mengikuti gerakan sederhana, tersenyum saat bernyanyi, serta tampil di depan kelompok setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan.

Rutinitas kegiatan yang terstruktur, dimulai dengan lagu pembuka, dilanjutkan dengan rangkaian gerak, dan diakhiri dengan lagu berirama lambat membantu anak mengenali pola aktivitas yang konsisten. Lagu penutup yang tenang secara berulang memberikan efek menenangkan setelah aktivitas yang bersifat energik.

“Kalau sudah masuk lagu terakhir, anak-anak biasanya lebih tenang, tidak seperti di awal yang masih aktif sekali,” (Guru 2).

Selain itu, anak tampak lebih mudah diarahkan ketika mengalami ketidaknyamanan atau kecemasan. Dalam situasi tersebut, orang tua memberikan dukungan emosional melalui pelukan atau sentuhan, sementara guru memberikan respons verbal yang menenangkan.

“Sekarang kalau dia mulai rewel, cukup dipeluk atau diajak nyanyi pelan, dia bisa lebih cepat tenang,” (Orang tua D).

Wawancara dengan orang tua juga menunjukkan adanya perubahan perilaku anak di rumah. Anak menjadi lebih mandiri dalam menenangkan diri, lebih sering mengulang lagu-lagu yang dipelajari di kelas, serta mulai mengekspresikan emosi secara lebih jelas.

“Di rumah dia sering nyanyi sendiri, kadang kalau sedih dia nyanyi pelan, jadi lebih gampang ditenangkan,” (Orang tua E).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman gerak dan lagu tidak hanya berdampak pada situasi pembelajaran di kelas, tetapi juga berlanjut dalam konteks keseharian anak di rumah. Indikator regulasi emosi yang tampak meliputi kemampuan anak dalam menenangkan diri setelah mengalami ketidaknyamanan, mengikuti instruksi sederhana, menunggu giliran dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan ekspresi emosi yang lebih terarah dan stabil selama kegiatan berlangsung.

PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Merancang Pembelajaran Gerak dan Lagu

Analisis terhadap temuan lapangan mengungkapkan bahwa guru merancang kegiatan gerak dan lagu melalui langkah-langkah sistematis, seperti pemilihan lagu yang repetitif, pemberian model gerakan secara bertahap, penyesuaian tempo, serta penggunaan ekspresi emosional yang adaptif. Strategi ini tidak hanya mencerminkan praktik pedagogis yang terstruktur, tetapi juga menunjukkan sensitivitas guru terhadap dinamika perhatian dan emosi anak selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wenjing (2024) yang menyatakan bahwa koordinasi gerak anak berkembang melalui pengalaman motorik ritmis yang terstruktur. Namun, hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur kegiatan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan motorik, tetapi juga sebagai mekanisme regulasi emosi melalui pengaturan tempo dan dinamika interaksi.

Dari perspektif neurokognitif, Chen et al. (2022) menjelaskan bahwa musik mengaktifkan jaringan otak yang berperan dalam pengaturan ritme internal, perhatian, dan emosi. Hal ini memberikan landasan teoritis terhadap temuan penelitian, khususnya terkait bagaimana penyesuaian tempo dan intensitas suara oleh guru berkaitan dengan respons emosional anak yang lebih stabil. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator stimulus musikal, tetapi juga sebagai regulator interaksi yang secara aktif menyesuaikan respons terhadap kondisi anak secara real-time.

Upaya guru dalam membagi gerakan menjadi bagian-bagian sederhana mencerminkan pentingnya integrasi sensorik pada anak usia dini (Lucas-Molina et al., 2020). Integrasi ini terjadi ketika anak memproses stimulus pendengaran, visual, dan proprioseptif secara simultan. Sejalan dengan temuan Perrone-Bertolotti et al. (2020), pengaturan gerakan secara bertahap membantu anak memusatkan perhatian dan mengurangi distraksi. Dalam penelitian ini, temuan tersebut tampak pada meningkatnya kemampuan anak dalam mengikuti alur kegiatan dan mempertahankan perhatian selama aktivitas berlangsung, yang sekaligus berkaitan dengan kestabilan emosi dan kontrol diri.

Selain itu, kualitas interaksi guru-anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas strategi pembelajaran. Responsivitas guru, dukungan emosional, serta kejelasan arahan terbukti berperan dalam membantu anak mengembangkan regulasi diri (Salminen et al., 2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi yang suportif tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga mendorong munculnya rasa aman yang menjadi dasar bagi partisipasi aktif.

Pemberian kesempatan tampil yang dilakukan guru turut memperkuat kepercayaan diri anak. Hal ini sejalan dengan temuan Apriani et al. (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas bernyanyi dan bergerak dalam kelompok dapat meningkatkan *self-efficacy* melalui pengalaman sosial yang menyenangkan. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, peningkatan kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas kelompok itu sendiri, tetapi juga oleh pendekatan individual yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan gerak dan lagu, seperti melalui pendampingan fisik, imitasi gerakan, dan komunikasi emosional, merupakan bentuk nyata dari *co-regulation* dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Interaksi ini terlihat ketika orang tua memberikan pelukan, senyuman, atau mengikuti gerakan bersama anak, yang membantu anak merasa aman dan lebih siap terlibat dalam aktivitas.

Secara teoritis Paley & Hajal (2022) menjelaskan bahwa *co-regulation* terjadi ketika anak menstabilkan emosinya melalui interaksi sinkron dengan orang dewasa secara responsif. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi juga difasilitasi secara sengaja oleh guru melalui desain kegiatan yang memungkinkan keterlibatan langsung orang tua. Dengan demikian, *co-regulation* dalam konteks ini bersifat terstruktur dan menjadi bagian dari strategi pedagogis.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga mencerminkan praktik *family engagement* yang berorientasi pada pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Goodall (2022). Dalam penelitian ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperluas pemahaman tentang *family engagement*, dari sekadar partisipasi menjadi keterlibatan emosional dan interaktif yang secara langsung mendukung perkembangan anak.

Selain itu, temuan mengenai interaksi antara anak, guru, dan orang tua dapat dijelaskan melalui konsep *joint attention* Jacobson & Degotardi (2022). Dalam kegiatan gerak dan lagu, anak seringkali mengamati gerakan guru, kemudian mencari respons dari orang tua sebelum menirukan gerakan tersebut. Pola ini menunjukkan adanya koordinasi perhatian yang membantu anak membangun rasa aman sekaligus meningkatkan kesiapan untuk belajar. Dalam konteks penelitian ini, *joint attention* tidak hanya terjadi antara anak dan guru, tetapi melibatkan tiga pihak secara simultan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya secara sosial-emosional.

Kualitas interaksi yang responsif antara guru dan anak juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas kolaborasi ini. Salminen et al. (2021) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan sensitivitas guru berkorelasi dengan perkembangan *self-regulation*. Temuan penelitian ini menguatkan hal tersebut, namun juga menunjukkan bahwa peran guru meluas sebagai mediator yang menghubungkan interaksi antara anak dan orang tua. Guru tidak hanya memberikan dukungan langsung kepada anak, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan orang tua agar dapat memberikan dukungan emosional yang serupa.

Sejalan dengan temuan tersebut, Watts & Pattnaik (2023) menegaskan bahwa dukungan emosional orang dewasa berfungsi sebagai penyangga kesejahteraan emosional anak. Dalam konteks penelitian ini, dukungan tersebut terlihat melalui respons lembut guru, pujian, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas. Selain itu, temuan penelitian ini menambahkan bahwa efektivitas dukungan emosional tersebut dipengaruhi oleh konsistensi interaksi antara rumah dan lingkungan belajar, yang dibangun melalui kegiatan gerak dan lagu yang dilakukan secara berulang.

Dampak Kegiatan terhadap Regulasi Emosi Anak

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menunggu giliran, menenangkan diri, serta mengikuti instruksi selama kegiatan gerak dan lagu berlangsung. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan tampak melalui keterlibatan anak yang semakin stabil dalam aktivitas kelompok serta berkurangnya respons emosional yang impulsif. Secara konseptual, temuan ini dapat dipahami melalui integrasi antara teori musik, sensorimotor, dan regulasi emosi. Sukamti & Widiastuti (2022) menjelaskan bahwa pendampingan yang hangat dan konsisten dari orang dewasa berperan penting dalam membantu anak mengelola emosi dan mematuhi aturan secara bertahap. Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak melalui kombinasi antara struktur kegiatan yang konsisten dan dukungan emosional dari guru serta orang tua, yang bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang aman bagi anak.

Peran struktur ritmis dalam kegiatan gerak dan lagu juga menjadi faktor penting. Del Barrio &

Arús (2024) menunjukkan bahwa musik dan gerak meningkatkan kontrol diri melalui pembentukan rutinitas ritmis yang stabil. Temuan ini diperkuat dalam penelitian ini, di mana pola kegiatan yang berulang, seperti urutan pembukaan, inti, dan penutup, sehingga membantu anak mengenali alur aktivitas dan memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Kemampuan ini berkontribusi pada munculnya perilaku yang lebih teratur, seperti menunggu giliran dan mengikuti instruksi.

Dari perspektif neurokognitif, M. W. Lee et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas musik dan gerakan dapat meningkatkan perhatian dan keseimbangan emosi melalui perubahan pola aktivitas otak. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada anak dengan ADHD, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme ritmis yang serupa juga berpotensi mendukung stabilisasi emosi pada anak usia dini, khususnya melalui keterlibatan dalam aktivitas yang terstruktur dan berulang.

Selain itu, pengalaman gerak dan lagu dalam penelitian ini juga mencerminkan pembelajaran sosial yang terstruktur. Temuan mengenai kemampuan anak dalam menunggu giliran dapat dikaitkan dengan konsep pembelajaran antre sebagaimana dijelaskan oleh Nuraini et al. (2025); Sianturi et al. (2023) Dalam kegiatan gerak dan lagu, anak belajar mengikuti urutan aktivitas bergerak, berhenti, dan menunggu kesempatan tampil yang secara tidak langsung membentuk pemahaman tentang aturan sosial. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, proses tersebut tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan terbentuk melalui pengalaman partisipatif yang berulang.

Dari sisi sensorimotor, Bernal & Sholl-Franco (2023) menunjukkan bahwa integrasi suara dan gerak berkontribusi terhadap pengendalian respons anak. Hal ini diperkuat oleh L. Lee & Liu (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran musik multisensori membantu anak memadukan stimulus auditori, visual, dan kinestetik. Dalam penelitian ini, integrasi tersebut tampak pada kemampuan anak untuk mengikuti gerakan secara lebih terarah dan mempertahankan perhatian tanpa mudah terdistraksi, yang berkaitan dengan peningkatan kontrol perilaku.

Secara lebih luas, temuan ini dapat dipahami melalui perspektif fenomenologis tentang pengalaman musikal anak. Marjanen (2021) menekankan bahwa pengalaman musikal bersifat multisensori dan *embodied*, di mana anak mengolah emosi melalui keterlibatan tubuh, ritme, dan interaksi sosial secara simultan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan regulasi emosi tidak hanya merupakan hasil dari imitasi gerakan, tetapi merupakan proses integratif yang melibatkan sinkronisasi ritme, pengalaman tubuh, serta dukungan emosional dari orang dewasa. Dengan demikian, kegiatan gerak dan lagu dapat dipahami sebagai pengalaman belajar yang holistik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, temuan tersebut tidak terlepas dari berbagai dinamika dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan gerak dan lagu dalam penelitian ini menunjukkan tantangan yang dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan anak usia 2-3 tahun, khususnya fluktuasi emosi yang cepat dan rentang perhatian yang relatif pendek. Kondisi ini menuntut guru untuk secara fleksibel menyesuaikan gerakan, tempo, serta instruksi selama kegiatan berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, “anak-anak di usia ini cepat sekali berubah suasana hatinya, jadi kita harus cepat menyesuaikan, harus peka dengan keadaan anak dan membuat variasi” (Guru 1). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh sensitivitas guru dalam merespons kebutuhan anak secara situasional.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif *sensory thresholds*, yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki perbedaan dalam memproses stimulus sensoris (Bernal & Sholl-Franco, 2023; Lucas-Molina et al., 2020). Anak yang mudah terdistraksi cenderung membutuhkan struktur kegiatan yang sederhana, repetitif, dan terprediksi. Oleh karena itu, penyesuaian tempo, penggunaan instruksi bertahap, serta konsistensi struktur kegiatan menjadi strategi penting dalam menjaga keterlibatan anak. Pola kegiatan yang berulang juga memberikan rasa aman dan mendukung kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang belum konsisten menjadi tantangan yang memengaruhi dinamika pembelajaran. Pada beberapa situasi, orang tua tampak pasif atau kurang percaya diri untuk terlibat, yang berdampak pada partisipasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik anak, tetapi juga oleh kesiapan orang tua sebagai bagian dari lingkungan

sosialnya (Tatalović Vorkapić & Komadina, 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menunjukkan responsivitas pedagogis melalui strategi adaptif, seperti komunikasi yang lembut, penyesuaian intensitas kegiatan, serta interaksi awal dengan orang tua untuk memahami kondisi anak. Pendekatan ini mendukung keterlibatan anak, tetapi juga secara bertahap mendorong partisipasi orang tua, sejalan dengan pentingnya interaksi yang sensitif dalam mendukung regulasi emosi anak (Tamblyn et al., 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa kegiatan gerak dan lagu perlu dirancang secara inklusif dengan mempertimbangkan kesiapan anak dan orang tua. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga mediator yang membangun kenyamanan partisipasi orang tua melalui pendekatan suportif dan bertahap. Dengan demikian, kegiatan gerak dan lagu tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekspresif, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang terstruktur dalam membangun regulasi emosi melalui interaksi sosial yang kolaboratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam merancang kegiatan gerak dan lagu yang adaptif serta melibatkan kolaborasi aktif dengan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia 2–3 tahun. Kegiatan yang disusun secara ritmis, konsisten, dan multisensori mendukung kemampuan anak dalam menenangkan diri, mengikuti instruksi, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. Kolaborasi guru dan orang tua memperkuat kesinambungan pengalaman emosional anak antara lingkungan belajar dan rumah. Namun, pelaksanaan kegiatan menghadapi tantangan berupa variasi karakteristik anak dan tingkat keterlibatan orang tua, sehingga diperlukan pendekatan pedagogis yang responsif dan inklusif untuk mengoptimalkan pembelajaran sosial-emosional anak dalam konteks pendidikan nonformal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kelas BATITA Sekolah Minggu Gereja X sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, para pendidik, serta orang tua yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Pernyataan kontribusi penulis disajikan untuk menjelaskan peran dan tanggung jawab masing-masing penulis secara transparan dalam proses penelitian dan penulisan naskah. MG sebagai penulis pertama bertanggung jawab atas perumusan ide dan konseptualisasi penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan draf awal manuskrip. HD sebagai penulis kedua memberikan arahan dalam perancangan metodologi, validasi kerangka analisis, serta melakukan penelaahan kritis terhadap substansi naskah. AD sebagai penulis ketiga berkontribusi dalam penyempurnaan pembahasan dan penguatan argumentasi teoretis. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa ChatGPT (OpenAI) dan ChatPDF digunakan selama proses penyusunan manuskrip ini untuk membantu penulis dalam proses penyuntingan bahasa, perapian struktur kalimat, serta klarifikasi pemahaman terhadap beberapa artikel referensi. Seluruh ide, analisis, interpretasi data, dan kesimpulan dalam artikel ini merupakan hasil pemikiran penulis. Setelah menggunakan alat/layanan tersebut, penulis telah meninjau, memverifikasi, dan mengedit seluruh konten secara menyeluruh sesuai kebutuhan, serta bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan substansi isi publikasi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan secara tegas bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan, baik finansial, kelembagaan, maupun pribadi. Seluruh proses penelitian, analisis data,

interpretasi hasil, dan penyusunan manuskrip dilakukan secara independen dan objektif sesuai prinsip integritas dan etika ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Anisa, Y. (2023). *Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. 1(3), 221. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1283>
- Apriani, Maya, S. H., & Pebriani, E. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Gerakan. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.70963/jm.v1i3.159>
- Bernal, A. F., & Sholl-Franco, A. (2023). Sound and Movement Hands-on Workshop as a Sensorimotor Stimulation Tool during Child Development. *Cuadernos de Educación y Desarrollo*, 15(3), 2424–2444. <https://doi.org/10.55905/cuadv15n3-021>
- Chen, W. G., Iversen, J. R., Kao, M. H., Loui, P., Patel, A. D., Zatorre, R. J., & Edwards, E. (2022). Music and Brain Circuitry: Strategies for Strengthening Evidence-Based Research for Music-Based Interventions. *Journal of Neuroscience*, 42(45), 8498–8507. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.1135-22.2022>
- Christoforou P, & Maria. (2022). Movement Experiences in Preschool Music Classes. *Journal of General Music Education*, 36(1), 13–20. <https://doi.org/10.1177/27527646221110863>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *creswell* (H. Salmon, C. Neve, & M. O’Heffernan, Eds.; Fifth edition). SAGE Publications.
- del Barrio, L., & Arús, M. E. (2024). Music and movement pedagogy in basic education: a systematic review. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1403745>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Elsye Y., Y., & Wijayaningsih, L. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak TK Belajar Selama Masa Pandemi*. 11(2), 522–531. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.12316>
- Ferdy, Fatimah, S., & Hasanah, R. (2021). *PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK*. <https://doi.org/10.35706/murangalih.v2i02.5811>
- Goodall, J. (2022). A framework for family engagement: Going beyond the Epstein Framework. *Cylchgrawn Addysg Cymru / Wales Journal of Education*, 24(2). <https://doi.org/10.16922/wje.24.2.5>
- Gross, J. J. (2015). Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Jacobson, S., & Degotardi, S. (2022). A dynamic systems approach to joint attention in an infant-toddler early childhood centre. *Learning, Culture and Social Interaction*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100574>
- Jia, H. (2024). *Music supports Social and Emotional Skills for Small Group Activities in Daycare Settings*. <https://urn.fi/URN:NBN:fi:amk-2024100426077>
- Karisma, W. T., Dh, D. P., & Karmila, M. (2020). *Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini*. 9(1), 94–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>
- Lee, L., & Liu, Y. Y. (2025). Integrating Digital Technology Systems into Multisensory Music Education: A Technological Innovation for Early Childhood Learning. *Applied System Innovation*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/asi8050125>
- Lee, M. W., Yang, N. J., Mok, H. K., Yang, R. C., Chiu, Y. H., & Lin, L. C. (2024). Music and movement therapy improves quality of life and attention and associated electroencephalogram changes in patients with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Pediatrics and Neonatology*, 65(6), 581–587. <https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2023.11.007>
- Lucas-Molina, B., Quintanilla, L., Sarmiento-Henrique, R., Babarro, J. M., & Giménez-Dasí, M. (2020). The relationship between emotion regulation and emotion knowledge in preschoolers: A

- longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165726>
- Marjanen, K. (2021). Multisensory Musical Design: Views for Music as a Phenomenal Framework for Human, Phenomena-Based Education. *The International Journal of Arts Education*, 15(3), 15–47. <https://doi.org/10.18848/2326-9944/cgp/v15i03/15-47>
- Moh. Toriquil Chaer; Permana Octofrezi. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. *KARIMAN*, 9, 1–14. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.160>
- Nuraini, E. D., Sianturi, R., Nurjanah, A., & Najib, A. (2025). *Strategi Evaluasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Yaa Bunayya)*. <https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42401>
- Paley, B., & Hajal, N. J. (2022). Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 25, Number 1, pp. 19–43). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>
- Panjaitan, S., Safrina, R., & Budiawan, H. (2024). Teacher’s Strategies In Period And Post Pandemic Teaching Of Early Childhood Music. *Jurnal Penelitian Musik*, 5(1), 46–58. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/46>
- Parera, S. F. , & S. S. (2025). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 3(1). <https://doi.org/10.37092/bouseik.v3i1.752>
- Perrone-Bertolotti, M., El Bouzaïdi Tiali, S., Vidal, J. R., Petton, M., Croize, A. C., Deman, P., Rheims, S., Minotti, L., Bhattacharjee, M., Baciù, M., Kahane, P., & Lachaux, J. P. (2020). A real-time marker of object-based attention in the human brain. A possible component of a “gate-keeping mechanism” performing late attentional selection in the Ventro-Lateral Prefrontal Cortex. *NeuroImage*, 210. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.116574>
- Qodariah, L., & Pebriani, L. V. (2017). *Recognizing Young Children’s Expressive Styles of Emotions (2-6 Years Old)*.
- Romika, Varyanti, & Palar. Y.N. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu. *Jurnal Darma Agung*, (2), 1202–1214. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4562>
- Salminen, J., Guedes, C., Lerkkanen, M. K., Pakarinen, E., & Cadima, J. (2021). Teacher–child interaction quality and children’s self-regulation in toddler classrooms in Finland and Portugal. *Infant and Child Development*, 30(3). <https://doi.org/10.1002/icd.2222>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua Dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Sianturi, L. D. S., Kaeksi, Y. T., Maspupah, E., Komala, Y., & Supriyadi, S. (2023). Budaya Antri Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids Holistik Manokwari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1212–1217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1440>
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). *Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak*. 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.12311>
- Tamblyn, A., Sun, Y., North, A., Godsman, N., Boothby, C., Skouteris, H., & Blewitt, C. (2024). Educators’ perspectives on the role the early childhood education and care environment plays in supporting children’s social and emotional development. *Australasian Journal of Early Childhood*, 49(2), 140–154. <https://doi.org/10.1177/18369391231221560>
- Tatalović Vorkapić, S., & Komadina, T. (2025). Parents’ and Teachers’ Perspectives on Children’s Socio-Emotional Well-Being During Transition from Home to Kindergarten. *Children*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/children12091145>
- Utami, A. P., & Pamungkas, J. (2025). Kolaborasi Seni Tari dan Musik sebagai Media Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1048–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1251>
- Utami T.S, Ayu Aprilia Pangestu Putri, Lailatul Badriyah, & Nur Rafizah. (2025). Peran Guru Paud dalam Menciptakan Lingkungan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8, 1308–1317. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376>
- Watts, R., & Pattnaik, J. (2023). Perspectives of Parents and Teachers on the Impact of the COVID-19 Pandemic on Children’s Socio-Emotional Well-Being. *Early Childhood Education Journal*, 51(8), 1541–1552. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01405-3>

Wenjing, B. (2024). *A Study on the Development of “Coordination in Movement” in Early Childhood Education*. 2(4), 109–114. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14570422>